

[HOME](#)[PERBANKAN](#)[ASURANSI](#)[MULTIFINANCE](#)[PERSONAL FINANCE](#)[MONETER](#)[SYARIAH](#)[FINTECH](#)

Posisi Sulit Industri Penjaminan, Terhimpit Target dan Persaingan Asuransi

Smallest Font



Largest Font

★ **Konten Premium**

**Posisi Sulit Industri Penjaminan, Terhimpit Target
dan Persaingan Asuransi**



To top

Posisi Sulit Industri Penjaminan, Terhimpit Target dan Persaingan Asuransi



Akbar Maulana al Ishaqi - Bisnis.com

Selasa, 22 Oktober 2024 | 21:00

Share

Bisnis.com, JAKARTA — Industri **penjaminan** berada di posisi sulit. Di satu sisi ada target tinggi penetrasi dan cakupan penjaminan sektor Usaha Mikro Kecil Menengah dan Koperasi (**UMKM**), di sisi lainnya ruang pertumbuhan industri ini tertekan persaingan pasar oleh **industri asuransi**.

Dalam Peta Jalan Pengembangan dan Penguatan Industri Penjaminan Indonesia 2024–2028, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mematok target penetrasi penjaminan mencapai 3,5% pada 2028, dan portofolio penjaminan untuk segmen UMKM sebesar 90%. Penetrasi industri penjaminan di Indonesia per 2023 masih di level 2,60%.

Dalam mengejar target-target itu, industri penjaminan berhadapan dengan persaingan pasar perusahaan asuransi umum khususnya dari lini bisnis **asuransi kredit**. Misalnya dari data 2023 terlihat, nilai premi asuransi kredit dan *surety bond* mencapai Rp30,76 triliun, sedangkan Imbal Jasa Penjaminan (IJP) perusahaan penjaminan hanya sebesar Rp7,92 triliun. Data itu menunjukkan premi asuransi kredit 3,88 kali lebih besar dibanding IJP perusahaan penjaminan.

Baca Juga :

OJK Minta Jamkrida Kejar Target Penjaminan, Dorong Pemda Tambah Modal

Minornya jumlah IJP dibanding nilai premi asuransi kredit dan *surety bond* ini setidaknya sudah menjadi tren sejak 2020. Pada 2020, nilai premi asuransi kredit dan *surety bond* sebesar Rp23,71 triliun, dibanding IJP hanya Rp3,30 triliun. Kemudian pada 2021, nilainya masing-masing Rp17,41 triliun dibanding Rp5,60 triliun. Dan pada 2022 masing-masing sebesar Rp18,02 triliun dibanding Rp6,99 triliun.

Deputi Komisioner Bidang Pengawasan Perasuransian, Penjaminan, dan Dana Pensiun OJK Iwan Pasila mengatakan bahwa untuk mengejar target penetrasi industri penjaminan pihaknya mendorong kontribusi yang lebih besar kepada perusahaan Penjaminan Kredit Daerah (**Jamkrida**). Untuk itu, OJK juga berharap pemerintah daerah lebih menaruh mata ke industri ini dengan meningkatkan permodalannya kepada Jamkrida di setiap wilayah mereka.

"Jamkrida harus menjadi layer pertama dalam mendukung program penjaminan di masing-masing daerah sesuai kapasitasnya," kata Iwan kepada *Bisnis*, Senin (21/10/2024).

Posisi Sulit Industri Penjaminan, Terhimpit Target dan Persaingan Asuransi



UMKM yang memperoleh penjaminan kredit. / Antara Foto

Iwan menjabarkan beberapa tantangan yang dihadapi industri, mulai dari SDM, keterbatasan permodalan, hingga belum adanya lembaga re-garantor yang bisa menanggung risiko yang tidak terserap Jamkrida.

Nampaknya harapan OJK yang bertumpu pada Jamkrida itu untuk saat ini sulit dipenuhi. Pasalnya, Asosiasi Perusahaan Penjaminan Indonesia (Asippindo) mencatat di Indonesia saat ini Jamkrida baru berdiri di 18 provinsi, dari total 38 provinsi di Tanah Air.

Untuk itu, Sekjen Asippindo Agus Supriadi berharap bantuan dari pemerintah untuk mendorong percepatan pendirian Jamkrida di seluruh provinsi di Indonesia. Ihwal persaingan pasar dengan asuransi umum, Asippindo merasa kemampuan industri penjaminan khususnya di setiap daerah cukup kompetitif.

"Karena kondisi asuransi kredit yang sedang kurang baik. Jamkrida-Jamkrida di daerah umumnya menguasai bisnis penjaminan di wilayahnya masing-masing. *Rate* penjaminan juga bersaing dengan asuransi," kata Agus.

Baca Juga :

Pendapatan Imbal Jasa Penjaminan per Agustus 2024 Tumbuh 13,5% jadi Rp7,71 Triliun

Selain itu, Asippindo juga berhadapan dukungan berupa adanya regulasi yang jelas tentang pemisahan produk asuransi dan penjaminan serta dukungan penguatan penyertaan modal di seluruh Jamkrida.

Dari perspektif pemain lainnya, Plt Direktur Utama PT Jamkrida Jawa Barat (Jabar) Agus Subrata optimis industri penjaminan masih punya ruang terbuka lebar untuk tumbuh. Hal itu didasari data, bahwa saat ini terdapat 54,55 juta usaha mikro, 602.000 usaha kecil dan 44.000 usaha menengah di Indonesia. Dari jumlah itu, hanya 30,5% UMKM yang telah menerima kredit, sisanya sebanyak 69,5% UMKM belum menerima kredit dari lembaga pembiayaan khususnya perbankan.

Agus juga percaya selalu ada solusi di tengah tantangan persaingan pasar dengan industri asuransi.

"Karena pangsa pasar yang sangat besar maka tingkat persaingan bisa diatasi bersama. Yang perlu dilakukan ke depannya adalah adanya kesepakatan bersama terkait tarif yang cukup [*sufficient tariff*] sehingga IJP/ premi yang didapat bisa menutup klaim-klaim

Posisi Sulit Industri Penjaminan, Terhimpit Target dan Persaingan Asuransi

Antara Industri Penjaminan dan Asuransi Umum

Disebut bisnisnya menghambat pertumbuhan industri penjaminan, Ketua Umum Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Budi Herawan mengakui memang ada irisan pasar antara asuransi kredit dengan penjaminan. Budi mengatakan industri asuransi saat ini sedang mendalami struktur pasar yang beririsan tersebut.

"Nanti *output* dari kajian tersebut diharapkan lahir regulasi yang mengatur lebih jelas pasar dua industri ini. Walaupun regulasinya sekarang sudah ada," kata Budi.

Sebagai informasi, sejak terbitnya Undang-Undang Penjaminan perusahaan asuransi umum dianggap tidak lagi dapat memasarkan produk penjaminan atau suretyship. Namun, berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi Tahun 2020, lini usaha suretyship dapat dilakukan oleh perusahaan penjaminan dan asuransi.

Selain itu, dalam Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah juga memperkenankan suretyship dapat dilakukan oleh perusahaan asuransi. Landasan hukum asuransi umum bisa memasarkan lini usaha penjaminan/suretyship juga diperkuat dengan UU P2SK jo. POJK Nomor 20 tahun 2023.

Baca Juga :

Intip Kinerja Industri Penjaminan yang Ditargetkan Tumbuh Tinggi di Era Prabowo

Dalam dokumen materi OJK tentang Transformasi Pengaturan, Perizinan, dan Pengawasan Perasuransian, Penjaminan dan Dana Pensiun tertanggal 8 Oktober 2024, OJK mengakui stagnansi industri penjaminan saat ini juga disebabkan sektor ini seakan dianaktirikan dibanding sektor perbankan.

Tertulis dalam dokumen tersebut, krisis keuangan pada 1997–1998 memicu reformasi besar-besaran di sektor keuangan. Reformasi tersebut sebagian besar berfokus pada sektor perbankan, yang kemudian diperluas ke sektor pasar modal. Alokasi sumber daya untuk reformasi sektor perbankan dan pasar modal ini sangat jauh dibandingkan dengan sektor **industri keuangan non bank**, termasuk industri penjaminan, yang kata OJK relatif sektor ini terabaikan.

Hal itu dibuktikan dengan penetrasi penjaminan di Indonesia yang masih sangat kecil dibanding negara-negara lainnya.

"Meskipun telah diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1970, peranan skema penjaminan kredit masih belum optimal jika dilihat dari rasio *outstanding* penjaminan terhadap PDB pada 2023 yang hanya sebesar 2,6% . Sementara negara tetangga seperti Thailand dan Malaysia memiliki rasio yang lebih tinggi, yaitu sebesar 3,8% dan 51,1% pada 2022," tulis OJK.

Cek Berita dan Artikel yang lain di [Google News](#) dan [WA Channel](#)

Penulis : Akbar Maulana al Ishaqi

Editor : Wibi Pangestu Pratama

Topik

penjaminan

Penjaminan Kredit

perusahaan penjaminan

lembaga penjaminan

[HOME](#)[PERBANKAN](#)[ASURANSI](#)[MULTIFINANCE](#)[PERSONAL FINANCE](#)[MONETER](#)[SYARIAH](#)[FINTECH](#)

Posisi Sulit Industri Penjaminan, Terhimpit Target dan Persaingan Asuransi

Share

KONTEN PREMIUM TERBARU

Korporasi 1 jam yang lalu

Super Holding BUMN: Warisan Soeharto yang Kembali Dibangkitkan Prabowo



Bursa & Saham 2 jam yang lalu

Bisikan Harga Saham GOTO Lewati Rp100



Multifinance 4 jam yang lalu

Kala Bisnis Leasing dan P2P Lending Diserbu Nasabah Fraud



Korporasi 11 jam yang lalu

Sinyal Pemulihan Arwana Citramulia (ARNA) dari Kinerja Kuartal III/2024



Korporasi 12 jam yang lalu

Peluang Ciputra Development (CTRA) Cetak Marketing Sales Tertinggi



[Berita Premium Lainnya](#)

Bisnis.com



Connect With Us

BIG MEDIA

[Bisnis.com](#)
[BisnisIndonesia.id](#)
[BisnisMuda.id](#)
[HypeAbis.id](#)
[Context.id](#)
[DataIndonesia.id](#)
[Solopos.com](#)
[HarianJogja.com](#)

BIG SERVICES

[Epaper Bisnis Indonesia](#)
[Konten Interaktif](#)
[Konten Premium](#)
[Bisnis Plus](#)
[Bisnis TV](#)
[BroadCash](#)

REGIONAL

Jakarta	Sumatra
Bandung	Surabaya
Banten	Kalimantan
Semarang	Sulawesi
Bali	Papua

INFORMASI

[Tentang Kam](#)
[Info Iklan](#)
[Kebijakan Privasi](#)
[Kode Etik](#)
[Kontak Kami](#)
[Karir](#)